**Modul 9**

**WAWASAN MULTIKULTURAL: LOKAL, NASIONAL, UNIVERSAL**

Wawasan budaya seseorang akan menentukan jenis pengetahuan yang diinginkan, bagaimana dia mendapatkan pengetahuan dan bagaimana seseorang itu memaknai segala bentuk pengetahuan yang dia peroleh. Menurut Oliver dan Howley (1992) hal itu terjadi karena kebudayaan menentukan bagaimana orang memperoleh informasi, di samping bagaimana mereka mengkonstruksi maknanya. Berbagai bencana yang sering terjadi di tanah air, misalnya Tsunami, gempa, dan angin puting beliung akan dimaknai secara berbeda oleh berbagai kalangan. Bagi kalangan kelompok religius, bencana itu banyak terjadi karena penduduk Indonesia terlalu banyak berbuat maksiat dan penyelesaikan untuk menghadapi bencana itu adalah melalui do’a berama atau menghilangkan segala bentuk kemaksiatan yang terjadi di tanah air. Bagi kelompok tradisional di pesisir selatan, hal itu terjadi karena masyarakat telah lalai dalam melakukan ritual di pantai selatan. Sedangkan kaum ilmuwan menganggap bahwa bencana yang terjadi itu adalah gejala alamiah semata. Pada Modul 9 ini kita akan mengkaji berbagai wawasan kultural yang bersifat multidimensional yaitu wawasan budaya lokal, nasional dan universal.

**Pengaruh Wawasan Budaya Terhadap Perilaku**

Wawasan tentang dunia (Worldviews), termasuk di dalamnya wawasan budaya merupakan bagian penting dari pemahaman Pendidikan Multikultural. Untuk mengilustrasikan pentingnya memahami pengaruh wawasan budaya terhadap pendidikan, akan disajikan pandangan tentang dunia dari Afrosentris (an Afrocentric worldview). Schiele (1994: 152-153) menunjukkan bahwa "model Afrosentris memandang struktur realitas dari perspektif saling pengaruh mempengaruhi ". Sudut pandang epistemologi berfokus pada "affective way of obtaining knowledge" sedangkan axiologi berfokus pada "the value of interpersonal relationships". Neville dan Cha-Jua (1998: 451) mendeskipsikan delapan komponen dari model pedagogis, Kufundisha, pedagogi untuk Studi Orang Kulit Hitam (Black Studies). Modelnya menghendaki agar seorang pendidik memahami filosofi mengajar, gaya belajar, dan berbagai metode pembelajaran. Mereka menggambarkan metode pembelajaran itu berfokus pada "gaya interaktif yang berasal dari tradisi budaya orang kulit hitam dan dimodelkan dari gaya komunikasi orang Afrika (Amerika)". "Kita selalu mengalami keraguan (shaky ground) saat mempertimbangkan perbedaan budaya. Penting untuk menguji bagaimana budaya dapat mempengaruhi belajar dan prestasi belajar di sekolah, namun kita perlu mewaspadai dari kemungkinan melakukan generalisasi yang berlebihan dalam membicarakan pengaruh budaya" (Nieto, 2000:140). Untuk mengilustrasikan "shaky ground," kita membahas sifat dari gaya belajar, karakteristik field dependence (field sensitivity) dan field independence. Bennett (1995) menunjukkan bahwa siswa dengan gaya yang lebih field dependent cenderung memiliki pandangan yang lebih global, yang lebih sensitif dengan "highly developed social skills,"dan dimotivasi secara ekstrinsik. Siswa field independent dapat lebih mampu memperhitungkan bagian-bagian yang berlainan (discrete parts), yang lebih individualistik, dan lebih dimotivasi secara intrinsik. Shade (1997) menyimpulkan bahwa Afrika-Amerika lebih cenderung pada field dependent sedangkan siswa Eurosentris lebih cenderung pada bidang/lapangan yang bebas (field independent). Bennett (1995: 168) juga menunjukkan bahwa "Orang Meksiko - Amerika cenderung pada orientasi bidang dependen atau global".

Siswa field dependent cenderung menyukai "spectator approach" untuk belajar dan siswa field independent cenderung menyukai pendekatan "inquiry" (Bennett, 1995). Jika orang Afrika-Amerika lebih cenderung pada gaya belajar sosial dan relasional (field dependent), mereka dapat belajar lebih produktif dengan interaktif, situasi kolaboratif, namun tidak begitu berhasil dengan situasi belajar inquiry/Socratic dan dengan metode pendidikan kompetitif. Siswa Euro-sentris dapat belajar secara lebih berhasil dalam situasi belajar inquiry dan situasi yang berbasis individual, namun lebih memiliki kesulitan dengan situasi kolaboratif.

Berdasarkan studi kasusnya tentang penggunaan komputer, Chisholm (1996) mendiskusikan masalah akses komputer, namun menjangkau juga perbedaan gaya belajar di antara kelompok yang berbeda secara kultural dari siswa. Chisholm mengidentifikasi tema budaya berikut yang muncul pada pemakaian komputer:

The students whose cultures value cooperation and interdependence, such as the Mexican-Americans and the African-Americans, could work and share with others. Those whose cultures value independence and self-reliance, such as the white culture, could work alone. Whereas those whose native culture tends to look at the world holistically, such as the Mexican-Americans, could explore and learn through play, those from cultures valuing analytic thinking could learn in a step-by-step deductive fashion (hal. 171).

Siswa yang membudayakan nilai kerjasama dan saling ketergantungan, seperti Meksiko-Amerika dan Afrika Amerika dapat bekerja dan berbagi dengan orang lain. Yang membudayakan nilai kebebasan dan percaya diri, seperti budaya orang kulit putih, dapat bekerja mandiri. Sedangkan mereka yang memiliki budaya asli yang cenderung melihat dunia secara holistik, seperti orang Amerika Keturunan Meksiko, dapat mengekplorasi dan belajar melalui bermain, yaitu dari budaya berpikir analitis dapat dipelajari dengan cara deduktif selangkah demi selangkah. Kita mengenal literatur yang mengindikasikan pentingnya menggunakan variasi berbagai gaya belajar dan gaya mengajar. Namun, bagaimana pendapat bahwa pendidikan di Amerika Serikat yang cenderung berfokus pada gaya belajar pada siswa Euro-sentris yang kompetitif, dorongan inquiry, dan kerja mandiri. Dimana kita berdiri pada posisi yang goyah ini? Kita mengalami "kesalahan aplikasi (misapplication) dari teori gaya belajar" (Nieto, 2000: 43). Nieto menyimpulkan studi bahwa guru telah membuat asumsi yang tidak benar. Misalnya, pada satu studi, Flores Ida Ortiz (1998:102-122) menunjukkan bahwa guru mengasumsikan siswa Hispanis tidak ingin mengambil peran kepemimpinan dalam aktivitas kelas; jadi pengajar tidak memberi kesempatan siswa Hispani memimpin sebagaimana diberikan pada siswa non-Hispanis. Nieto menunjukkan ada harapan tertentu dengan teori kecerdasan majemuk Howard Gardner "untuk menentang praktek asesmen mutakhir yang memfokuskan pada intelegensi logis matematis dan bahasa " (Nieto, 2000: 144).

Kategori yang lebih luas tentang nilai memperhatikan “wawasan” dunia kelompok sosial atau orientasi nilai. Berikut ini ada enam orientasi nilai yang digunakan untuk mempelajari kehidupan di Sekolah Yahudi Orthodox di Melbourne, Australia” (Bullivant,1978 dalam Banks, 1993: 38):

1. Orientasi manusia – supernatural: pertimbangan nilai dan proposisi eksistensial tentang sifat hubungan manusia dengan lingkungan metafisik. Contoh: keyakinan tentang Tuhan, jin, malaikat atau setan.
2. Orientasi manusia – alam: pertimbangan nilai dan proposisi eksistensial tentang sifat hubungan manusia dengan lingkungan alam. Contoh: nilai yang ditempatkan pada perlindungan sumber alam dan pencegahan dari kehancuran seperti filosofi yang mendasari organisasi Greenpeace berhadapkan dengan eksploitasi sumber alamiah oleh perusahanan pertambangan atau biji besi.
3. Orientasi manusia – habitat/tempat tinggal: pertimbangan nilai dan proposisi eksistensial tentang cara mendesain dan menciptakan lingkungan buatan manusia. Misalnya adalah hutan kota yaitu hutan kongkrit di sebagian area dalam kota versus taman dan tempat terbuka sebagai lingkar hijau seputar kota. Layout amat bergaya dari kebun orang Jepang adalah contoh bagus tentang nilai yang ditempatkan dalam membangun tempat tinggal untuk menggambarkan perasaan harmoni dan kontrol.
4. Orientasi manusia – relasi: pertimbangan nilai dan proposisi eksistensial tentang cara melakukan hubungan dalam lingkungan sosial. Contoh: kelompok yang menekankan nilai kehidupan komunal dalam harmoni dengan orang lain berhadapan dengan kelompok yang curiga terhadap orang luar dan hidup dalam area yang tertutup untuk melindungi privasi mereka, seperti terjadi pada beberapa bagian Yunani pedesaan, atau Suku Baduy dalam di Jawa Barat.
5. Orientasi manusia – aktivitas: pertimbangan nilai dan proposisi eksistensial tentang jenis-jenis usaha secara individu atau sebagai anggota suatu kelompok dalam lingkungan sosial. Contoh: menilai kerja demi kepentingan dirinya sendiri.
6. Orentasi manusia – waktu: pertimbangan nilai dan proposisi eksistensial tentang bagaimana memanfaatkan waktu pada skala kecil dan skala besar. Contoh: orientasi masa depan dari sebagian masyarakat Barat versus orientasi masa lalu dari sebagian masyarakat petani; penekanan tidak ditempatkan pada buang-buang waktu versus tidak melakukan sesuatu dan membiarkan waktu berlalu begitu saja.

**Transmisi Program Budaya**

Budaya harus ditransmisikan pada masing-masing generasi baru jika kelompok sosial tidak ingin runtuh dan diserap ke masyarakat yang lain atau menjadi punah. Berikut ini akan dibahas budaya sebagai program bertahan hidup kelompok sosial. Tanpa budaya dan sistem tindakan dari program yang demikian, kemampuan bertahan hidup kelompok terancam, sehingga perlu bagi setiap orang dalam kelompok untuk mempelajari sebanyak mungkin program. Tujuan akhir dari proses transmisi adalah untuk menjadi anggota kelompok sosial yang mewujudkan budayanya. Deskripsi tentang orang Jepang berikut menggambarkan keanggotaan yang demikian: Jika anda mengenal tentang seorang yang bernama Hashimoto, yang hanya berbicara bahasa Jepang, memakan dengan nasi dan ikan mentah/segar, memakai kimono dalam rumah yang terbuat dari bambu dan kertas yang bergairah dengan tatanan bunga dam upacar minum teh, memuliakan Kaisar sebagai Dewa, dan mati dengan bunuh diri untuk menjaga kehormatan daripada menanggung kehinaan, anda bukan hanya mengetahui bahwa ia orang Jepang, namun hampir sepanjang hidupnya ... anda juga mengetahui bahwa ia tidak akan melakukan semua hal ini di luar insting; bahwa ia harus diajar bahasanya, rasa, ide, dan tidak ada alasan yang lebih baik daripada itu merupakan hal-hal yang orang Jepang lakukan untuk ditanamkan, dipindahkan, dan dikembangkan sebelum Hashimoto terlahir di antara mereka.” Kunci untuk proses transmisi kebudayaan adalah bahasa kelompok sosial. Ini merupakan sistem tanda dan simbol dengan mana pengetahuan dan makna digunakan pada setiap orang dalam kelopok dan khususnya pada masingmasiing generasi baru. Tanda dan simbol tidak benar-benar persis sama namun cenderung membingungkan dalam penggunaan sehari-hari. Tanda budaya merupakan obyek yang menjadi tidik awal untuk sesuatu yang lain dengan konvensi budaya. Misalnya, lampu merah merupakan tanda bagi kendaraan bermotor untuk berhenti. Sebagian besar bahasa terdiri dari seperngkat tanda. Tanda-tanda alamiah tidak memiliki arti yang benar-benar jelas sama. Misalnya, asap adalah tanda dari kebakaran. Simbol adalah sesuatu yang berbeda. Simbol dapat menyampaikan/membawa makna abstrak dan sering digunakan dalam perilaku ekspresif dan ritual untuk mengatakan sesuatu yang penting yang tidak dapat dikatakan secara mudah dengan cara lain. Misalnya. Bendera adalah istilah untuk selembar kain berwarna dan berpola, namun istilah itu dapat mengekspresikan pesan simbolik. Jika seseorang menghormat bendera, mereka sedang mereaksi pada pesan simbolik yang mengkomunikasikan beberapa hal pada mereka tentang kekuasaan dan kemenangan suatu negara. Karena beberapa keyakinan religius tidak dapat mengekspresikan secara langsung, simbol dapat digunakan secara ekstensif dalam konteks untuk menyampaikan ide penting pada pemujaan/peribadatan. Ambil tanda plus (+) yang dalam bahasa kehidupan sehari-hari menjadi/bearti salib/palang. Dalam bahasa yang berbeda dari religi Kristen silang menjadi simbol untuk salib (crucifix) dan mengekspresikan seluruh kumpulan keyakinan dan sentimen tentang penyaliban Yesus Kristus. Simbol merupakan cara penting untuk mengkomunikasikan ide tentang lingkungan metafisik.

Problem dengan tanda, dan simbol adalah makna yang yang dapat berbedabeda dari satu budaya dengan budaya yang lain. Ini menjadi nampak jika seseorang mengunjungi masyarakat yang lain dan menggunakan komunikasi lintas budaya. Ambil dua contoh. Pada budaya Yunani tradisional, tanda tubuh untuk “tidak” adalah menganggukkan kepala naik dan turun. Tanda “ya” adalah menggelengkan kepala. Komunikasi antara orang Yunani dan seseorang dari kelompok yang lain dapat membingungkan kecuali kedua belah pihak mengetahui konvensi budaya untuk “ya” dan “tidak.” Tindakan sederhana seperti menggunakan lift (istilah Inggris) atau “elevator” (istilah Amerika) dapat membingungkan kecuali seseorang mengetahui bahwa arti “G” untuk “Ground Floor” pada lift dan untuk “Floor 1” pada elevator. Semua kelompok sosial mampu melakukan pilihan tentang bagaimana mereka akan beradaptasi terhadap tekanan lingkungan. Namun banyaknya pilihan itu tergantung pada wawasan budayanya di samping level perkembangan ekonomi, persoalan teknis, dan aktivitas sosial dari kelompok. Pilihan terhadap perilaku juga menggambarkan orientasi wawasan budaya atau pandangan dunia dari kelompok. Hasil penelitian berikut menggambarkan secara kontras antara perilaku beradaptasi dua masyarakat – pemukim Inggris dan Aborigin Australia pada masa kolonial.

1. **Wawasan budaya Orang Inggris terhadap tanah**

Tanah merupakan sumber ekonomi dan dasar dari status sosial dan kekuatan yang diperhitungkan di Inggris. Sekalipun memiliki sesuatu yang sentimental penting, tanah dapat dijual dan hak (milik) atas tanah dapat ditransfer pada pemilik yang baru, karena tanah adalah juga hak milik seperti juga barang yang lain. Pemilikan dan barang-barang yang ada di atas tanah adalah jantung dari budaya orang Inggris. Pemukim awal mengikuti pola tertentu untuk menentukan kepemilikan pribadi tanah dengan memagari, menggembalakan kawanan domba di atasnya, membangun rumah dan membuat perlengkapan untuk kegunaan yang lain dari tanah. Ini semua adalah eksploitatif, dengan hanya sedikit menghargai keseimbangan ekologis. Mereka membenarkan aktivitas ini dengan agama mereka, ideologi Kristen yang dapat disimpulkan dengan istilah “etika Protestan.” Etika Protestan sangat menghargai kerja keras dan menganggapnya sebagai bagian dari ibadah.

1. **Wawasan budaya Suku Aborigin terhadap tanah**

Pentingnya nilai spiritual dari tanah memiliki kesamaan atau bahkan melebihi pentingnya ekonomi tanah. Ciri-ciri fisik sering bermakna totemis, jadi memadukan bidang sosial dan kosmologis. Tanah tidak dapat dimiliki, dipegang sendiri, atau dijual atau ditransfer. Konsep yang demikian itu asing dalam pemikiran Aborigin. Seseorang tidak dapat dipisahkan dari tanahnya atau meninggalkan tanahnya tanpa terpengaruh secara emosional. Pemisahan dari tahah tempat tinggalnya berarti pemisahan dari sesuatu yang dipegang. Ini adalah kunci untuk pemahaman Aborigin tentang kehidupan dan regenerasi dunia, sumber alamiah dan sosialnya. Pemisahan dari tanahnya bagi Aborigin berarti kehilangan bagian vital dari pertimbangan mereka atas eksistensi dalam pengertian spiritual. Terhadap pandangan yang demikian, orang Inggris melanggar situs yang disucikan dan menodai tanah dengan pemakaian eksploitatif yang mereka perbuat atas tanah. Jadi hidup berdampingan dengan teknik bertani dan berburu tidak mungkin dan tidak dapat dimaafkan. Mereka menyalahkan pendekatan konservatif statis atas tanah yang merupakan dasar pemikiran Aborigin dan yang mencoba melindungi sumber-sumber dari eksploitasi, sehingga terpelihara keseimbangan esensial dari spesies alamiah dengan survival ekonomi berdasarkan tatanan totemic dari kehidupan religius. Uraian di atas menunjukkan bahwa wawasan budaya suatu kelompok dapat mempengaruhi sikap dan perilaku orang yang menjadi anggota dari masyarakat itu. Wawasan budaya itu yang dimiliki oleh suatu kelompok itu dapat menjadi identitas kelompok yang dapat dikenali dari sikap dan perilakunya. Siswa datang ke sekolah dengan suatu identitas dengan kelompoknya, disadari atau pun tidak, dipandang penting atau pun tidak yaitu suatu identitas yang terkait dengan identifikasi budaya kelompok tempat dia hidup, tumbuh dan berkembang. Ketika dia lahir dan digendong, dia sudah diajari dan menikmati ”budaya” gendongan. Dia digendong dengan ”benda budaya” (misalnya selendang) dengan ”perilaku budaya” (misalnya digendong di punggung, di depan atau diletakkan di antara dua pohon untuk diayun-ayun). Perilaku itu mengandung ”ide” kasih saying orang tua terhadap anaknya. Siswa memulai dari identifikasi budaya lokal, kemudian meluas ke budaya nasional selanjutnya identifikasi universal. Identifikasi ini harus diakui dan dihormati oleh pengajar. Intinya adalah adalah pengajar itu perlu memiliki wawasan multikultural yang mengakui adanya perbedaan, bukan mengabaikan atau membeda-bedakanya perbedaan yang ada dan melekat pada diri siswanya. Yang dimaksud dengan identitas budaya adalah karakteristik dari suatu etnis dan budaya yang dimiliki oleh sekelompok orang yang kita ketahui batas-batasnya.

**Identifikasi Budaya Lokal**

Identifikasi budaya lokal merupakan identifikasi budaya yang bersifat langsung, dekat dan secara fisik ada di sekelilingnya. Budaya ini biasanya dikenalkan oleh keluarga dan kerabat dekat. Biasanya berwujud perilaku pembudayaan. Ternyata perilaku gender yang terkait dengan perilaku maskulin (berburu) dan feminin (menggendong bayi, memasak) bukan didasarkan oleh biologis melainkan pembudayaan. Hasil penelitian anthropolog menunjukkan bahwa ada suatu suku di Papua yang memberi pekerjaan maskulin seperti berburu itu pada perempuan dan sebaliknya memasak pada laki-laki. Sebaliknya pada suku yang lain dilakukan sebaliknya. Laki-laki berburu, perempuan memasak. Sementara di suku yang ketiga pekerjaan itu dilakukan secara bergantian baik oleh laki-laki maupun oleh perempuan. Hal ini menunjukkan bahwa perilaku sebenarnya ditentukan oleh pembiasaan dan pembudayaan yang ada dan berlaku pada lokal tertentu. Disadari atau tidak dia dibesarkan dan menggunakan budaya lokal yang ada di sekitar dirinya. Tiap daerah di Indonesia memiliki kekhususan yang dapat menjadi identitas daerah itu. Kekhasan itu bisa jadi karena ras, sejarah, lokasi, agama dan kepercayaan yang dianutnya. Pelajar mengakui dan mengapresiasi budaya lokalnya sendiri (misalnya, etnis Jawa atau lebih khusus lagi Jawa Timur, Solo, Jogja) dan belajar mengapresiasi budaya/etnis pelajar lain di lingkungannya. Budaya tidak terletak pada etnis atau ras itu sendiri, namun lebih ditujukan pada nilai, perilaku dan produk yang khas yang melekat pada orang yang dan menjadi identitas etnis atau ras itu. Identifikasi pada budaya lokal ini nampak paling menonjol, mewarnai serta menjadi ciri khas yang bisa dikenali pada orang tersebut oleh orng lain. Misalnya, seseorang dapat mengenali orang yang berasal dari Jawa atau Sumatra dari logat bicaranya sekalipun saat itu dia menggunakan bahasa Indonesia ataupun bahasa Inggris. Mengapa budaya lokal ini kuat dan lebih menonjol dibanding dengan budaya nasional atau internasional? Karena dia hidup dengan nilai-nilai budaya lokalnya.

Ada kebiasaan yang selalu menjadi kriteria dan patokan dalam bertindak. Disadari atau tidak, dia akan bersikap, berperilaku serta mengumpulkan berbagai produk yang selaras dengan nilai-nilai yang ada pada dirinya dalam merespon lingkungan fisik, sosial dan metafisiknya. Di Madura ada kebiasaan dan tradisi yang sangat menjunjung tinggi harga diri. Tidak jarang begitu tingginya harga diri itu menimbulkan korban nyawa. Harga diri yang berdarah menyelubungi dalam tradisi carok. Kata carok sendiri berasal dari bahasa Madura yang berarti 'bertarung dengan kehormatan'. Carok merupakan tradisi bertarung satu lawan satu atau secara bekelompok dengan menggunakan senjata Celurit. Tidak ada peraturan resmi dalam pertarungan ini karena carok merupakan tindakan yang dianggap negatif dan kriminal serta melanggar hukum. Ini merupakan cara suku Madura dalam mempertahankan harga diri dan "keluar" dari masalah yang pelik. Banyak yang menganggap carok adalah tindakan keji dan bertentangan dengan ajaran agama meski suku Madura sendiri kental dengan agama Islam pada umumnya tetapi, secara individual banyak yang masih memegang tradisi Carok. Carok adalah simbol tindakan mempertahankan dan mengangkat harga diri yang diremehkan orang lain dengan jalan berkelahi satu lawan satu atau berkelompok dengan menggunakan senjata tradisional Clurit. Celurit adalah sebentuk sabit (arit, arek) yang memiliki bentuk khas. Secara kultural mereka akan menjaga harga diri dengan mempertaruhkan nyawa bila menyangkut masalah: wanita (misalnya istrinya diganggu orang), harta, agama, tanah atau pengairan sawah. Kejadian carok massal terjadi pada tanggal 13 Juli 2006 yang mengakibatkan paling tidak tujuh orang tewas dan tiga orang luka berat di Desa Bujur Tengah, Kecamatan Batumarmar, Kabupaten Pamekasan, Madura. Carok masal terjadi ketika tanah ulayat desa dikuasai oleh seorang kepala desa yang baru. Namun tradisi dan kebiasaan ini yang mungkin karena banyak kasus berdarah dan bersifat negatif ini oleh sebagian orang yang berpendidikan dianggap bukan budaya. Oleh kelompok berpendidikan ini, carok dianggap sebagai penempatan harga diri yang salah. Namun karena tradisi ini hidup dan dilaksanakan turun-temurun oleh warganya maka Carok ini tetap bisa dianggap sebagai budaya khas Madura. Tradisi atau kebiasaan ini terutama banyak terjadi di daerah pedesaan di Madura. Biasanya, carok merupakan jalan terakhir yang di tempuh oleh masyarakat suku Madura dalam menyelesaikan suatu masalah. Tetapi kebiasaan ini ternyata dibawa kemana saja dia merantau. Selain pengagungan harga diri suku dan daerah Madura ini, nilai kerja keras dan religius sangat mewarnai kehidupan budaya masyarakat ini. Dengan semangat tinggi ini maka mereka tidak segan-segan untuk merantau ke luar daerah untuk mencari nafkah sehingga di hampir seluruh wilayah Indonesia ini hampir pasti dijumpai orang yang berasal dari Madura. Seorang anak yang memiliki identifikasi budaya lokal tertentu tidak lepas dari lingkungan yang langsung, dekat dan paling mempengaruhi dirinya. Lingkungan tersebut adalah:

1. **Lingkungan Fisik**

Lingkungan fisik tertentu dapat membentuk budaya lokal tertentu. Suatumasyarakat yang berada di daerah yang banyak dikelilingi sungai dan karena seringnya air sungai meninggi membentuk budaya berupa rumah yang lantai rumahnya lebih tinggi dari permukaan tanah. Misalnya rumah Palimasan Joglo, Sungai Jingah Kalimantan Selatan.



Gambar 1. Rumah Palimasan Joglo di Sungai Jingah Kalimantan Selatan

Karena lingkungan fisik di daerah Kalimantan Selatan sangat kaya dengan jenis-jenis kayu maka berbagai kebutuhan sehari-hari dibuat dengan menggunakan jenis kayu seperti Palimasan Kandangrasi desa Kuin Utara Kalimantan Selatan.



Gambar 2. Ukiran Kayu

Lingkungan fisik tertentu dapat membentuk budaya lokal tertentu. Masyarakat dari daerah panas dan padang pasir seperti di Saudi Arabia akan cenderung memilih warga yang putih supaya tidak panas. Karena warga putih tidak menyerap panas. Di samping itu mereka cenderung memakai pakaian yang berbentuk jubah untuk melindungi tubuh mereka dari sengatan matahari. Ada budaya bagi warga Eropah untuk “mandi matahari” dengan berjemur seharian di pantai ketika berada di daerah tropis untuk prestise di hadapan teman-temannya bahwa dia telah pergi ke daerah tropis. Ada kebanggaan ketika tubuh mereka menjadi kecoklatan tersengat sinar matahari. Sementara masyarakat Indonesia yang berada di daerah tropis tidak melakukan hal yang sama. Kebudayaan daerah lokal (misalnya di Jawa Tengah, Jawa Timur dan suku Madura) memang lebih sering memakai kain sarung dalam kehidupan sehari-hari. Bahkan ada untuk daerah Madura, sarung mahal dari merek tertentu menjadi lambang status sosial sehingga mereka akan rela hati membayar mahal untuk bisa membeli sarung tenun sutera untuk dipakai dalam hajatan, sholat Jum’at ataupun kehidupan keseharian. Sementara suku lain tidak akan membelanjakan uang yang ratusan ribu untuk membeli kain sarung. Pria yang berasal dari desa di Jawa dan sedang berada di desa akan memakai kain sarung untuk tidur. Dia terbawa oleh budaya yang disebabkan lingkungan fisiknya yang dingin dan kebiasaan yang berlaku di daerah itu. Namun dia tidak akan melakukan hal yang sama itu ketika dia sedang berada di lingkungan yang bukan tergolong lingkungan budaya lokalnya misalnya ketika dia di hotel atau di tempat kosnya di kota. Seseorang yang berasal dari daerah yang memiliki kebudayaan tertentu akan memilih jenis makanan yang sesuai dengan budaya yang dirinya.

1. **Lingkungan Sosial**

Selain lingkungan fisik, lingkungan sosial sangat mempengaruhi sikap dan berperilaku seseorang. Orang yang dibesar dalam lingkungan komunitas Nahdlatul Ulama (NU) akan bersikap dan berperilaku sesuai dengan tradisi warga nahdliyin (warga NU) yang berbeda dengan warga Muhammadiyah sekalipun keduanya berada di lingkungan fisik yang sama. Kegiatan selamatan, Tahlil menjadi ciri khas kelompok NU ini akan diikuti dan dilaksanakan oleh lingkungan sosialnya.



Gambar 3. Kegiatan Tahlil

1. **Lingkungan Metafisik**

Selain lingkungan fisik dan sosial, ada lingkungan metafisik yang mewarnai lingkungan budaya lokal suatu msayarakat. Ada lingkungan metafisik yang sangat mempengaruhi perilaku budaya masyarakat. Lingkungan metafisik ini tidak dibatasi oleh lingkungan fisik dalam arti mesti tinggal di daerah itu. Lingkungan metafisik memang mewarnai budaya yang ada di lingkungan fisik di lokal tertentu, tetapi selain itu juga dapat mengenai orang-orang yang “merasa memiliki’ (sense of belonging) budaya itu. Biasanya mereka yang merasa memiliki itu dulunya berasal dari daerah itu dan ada sudah pindah tempat tinggal dari daerah itu, atau keturunan dari warga daerah itu. Pada prinsipnya orang yang termasuk dalam lingkungan metafisik ini adalah orang yang mengikatkan diri dengan tradisi budaya dan nilai-nilai tertentu. Mereka akan menyempatkan datang pada acara tertentu. Pada hari-hari tertentu warga akan melakukan kegiatan ritual yang menjadi ciri khas suatu masyarakat yang berada pada lingkungan metafisik tertentu. Warga daerah Jogja dan Solo akan rela berdatangan dan berdesakan untuk mengikuti tradisi “sekaten”. Warga masyarakat akan memperebutkan gunungan yang tersaji dalam peringatan “sekaten” karena mereka meyakini bahwa mereka akan dapat rejeki dan hidup tenang bila berhasil mendapatkan dan menyimpan nasi atau benda-benda lain yang ada di gunungan itu. Warga masyarakat kelompok tradisional tertentu dari daerah Pasuruan, akan mendatangi acara haul akbar (peringatan orang meninggal) Kyai Abdul Hamid, seorang ulama besar dari kota tersebut, sehingga peserta kegiatan bisa mencapai radius 1 kilometer dari lokasi itu.. Orang Islam akan berbondong-bondong mendatangi orang yang baru datang dari menjalankan ibadah haji dan minum air zam-zam dengan harapan mendapatkan berkah dari jiarah hajinya itu. Ada aura spiritual yang sangat diharapkan pada orang yang baru menjalankan ibadah hajinya. Identifikasi etnis ini merupakan dasar untuk pengembangan level identifikasi selanjutnya yaitu identifikasi budaya nasional.

**Identifikasi Budaya Nasional**

Selain memiliki identifikasi budaya lokal, seorang siswa juga memiliki identifikasi budaya nasional yang perlu dipahaminya. Seorang warga negara Amerika Serikat yang berpahamkan demokrasi akan berusaha memenuhi harapan yang dilandasi atas penghormatan atas hak asasi manusia, keadilan dan persamaan yang berfokus pada keikutsertaan menjadi anggota dari masyarakat demokratis yang efektif. Sebagai warga Pancasilais dan tinggal bersama dalam wadah negara memerlukan ide yang dapat mempersatukan berbagai identitas budaya lokal itu dalam bentuk identitas budaya nasional. Ada dua ide yang perlu dimiliki setiap warga negara Indonesia yaitu persatuan dalam perbedaan (wawasan kebangsaan/nasional) dan perbedaan dalam persatuan (Bhineka Tunggal Ika). Kita memiliki simbol identifikasi budaya nasional antara lain seperti batik, keris, candi borobudur, Bali dengan segala atibut yang menyertainya. Identifikasi budaya nasional ini berasal dari identifikasi budaya lokal yang sudah banyak dikenal secara nasional bahkan internasional. Identitas budaya nasional ini sudah dijadikan simbol kenegaraan dan menjadi ciri khas ke-Indonesia-an. Dengan mengenal identitas budaya ini seluruh dunia akan tahu bahwa budaya ini adalah ciri budaya Indonesia. Berikut ini dikemukakan contoh budaya nasional yang perlu diketahui oleh siswa-siswa kita. Anda dapat mencari contoh lain yang ada di Indonesia.





Gambar 4. Candi Borobudur dan Stupa di Candi Borobudur

Banyak teori yang berusaha menjelaskan nama candi ini. Salah satunya menyatakan bahwa nama ini kemungkinan berasal dari kata Sambharabhudhara, yaitu artinya "gunung" (bhudara) yang pada lereng-lerengnya terdapat teras-teras. Selain itu terdapat beberapa etimologi rakyat lainnya. Misalkan kata Borobudur berasal dari ucapan "poro Buddha" yang karena pergeseran bunyi menjadi borobudur. Penjelasan lain ialah bahwa nama ini berasal dari dua kata "bara" dan "beduhur". Kata bara konon berasal dari bahasa Sansekerta yang artinya kompleks candi atau biara dan beduhur artinya ialah "tinggi", tanah tinggi. Berdasarkan prasasti Karangtengah dan Kahulunan, pendiri Borobudur adalah raja dari dinasti Syailendra bernama Samaratungga sekitar 824 M. Bangunan raksasa itu baru dapat diselesaikan pada masa putrinya, Ratu Pramudawardhani Pembangunan Borobudur diperkirakan memakan waktu setengah abad. Candi Borobudur berbentuk punden berundak, yang terdiri dari enam tingkat berbentuk bujur sangkar, tiga tingkat berbentuk bundar melingkar dan sebuah stupa utama sebagai puncaknya. Selain itu tersebar stupa di semua tingkat-tingkatannya. Borobudur yang bertingkat sepuluh menggambarkan secara jelas filsafat Mahayana, sebuah mazhab pada agama Budha, Borobudur menggambarkan sepuluh tingkatan Bodhisattva yang harus dilalui untuk mencapai kesempurnaan menjadi Buddha.

Bagian kaki Borobudur melambangkan Kamadhatu, yaitu dunia yang masih dikuasai oleh kama atau "nafsu rendah". Empat lantai dengan dinding berelief di atasnya oleh para ahli dinamakan Rupadhatu. Lantainya berbentuk persegi. Rupadhatu adalah dunia yang sudah dapat membebaskan diri dari nafsu, tetapi masih terikat oleh rupa dan bentuk. Tingkatan ini melambangkan alam antara yakni, antara alam bawah dan alam atas. Pada bagian Rupadhatu ini patung-patung Buddha terdapat pada cerukceruk dinding di atas selasar.

Mulai lantai kelima hingga ketujuh dindingnya tidak berelief. Tingkatan ini dinamakan Arupadhatu (yang berarti tidak berupa atau tidak berwujud). Denah lantai berbentuk lingkaran. Tingkatan ini melambangkan alam atas, di mana manusia sudah bebas dari segala keinginan dan ikatan bentuk dan rupa, namun belum mencapai nirwana (semacam surga dalam pengertian agama lain). Patung-patung Buddha ditempatkan di dalam stupa yang ditutup berlubang-lubang seperti dalam kurungan. Dari luar patung-patung itu masih tampak samar-samar. Tingkatan tertinggi yang menggambarkan ketiadaan wujud dilambangkan berupa stupa yang terbesar dan tertinggi. Stupa digambarkan polos tanpa lubanglubang. Di dalam stupa terbesar ini, diduga dulu ada sebuah patung penggambaran Adibuddha. Patung yang diduga berasal dari stupa terbesar ini kini diletakkan dalam sebuah museum arkeologi, beberapa ratus meter dari candi Borobudur. Borobudur tidak memiliki ruang-ruang pemujaan seperti candi-candi lain. Yang ada ialah lorong-lorong panjang yang merupakan jalan sempit. Lorong-lorong dibatasi dinding mengelilingi candi tingkat demi tingkat. Di lorong-lorong inilah umat Buddha diperkirakan melakukan upacara berjalan kaki mengelilingi candi ke arah kanan. Bentuk bangunan tanpa ruangan dan struktur bertingkat-tingkat ini diduga merupakan perkembangan dari bentuk punden berundak, yang merupakan bentuk arsitektur asli dari masa prasejarah Indonesia. Suatu identifikasi nasional yang kuat dari individu pada dasarnya merupakan pengembangan identitas globalnya. Karena masyarakat kita menjadi sangat tergantung pada masyarakat lain, kampus memusatkan perhatian pada masalah dunia secara keseluruhan.

**Identifikasi Budaya Universal**

Perkembangan identifikasi global memberi kesempatan pada pelajar untuk melihat bagaimana sebagai bangsa kita menyesuaikan diri dengan masyarakat dunia. Yang memungkinkan pelajar memahami lebih baik bahwa tindakan suatu negara tidak hanya harus dilihat kaitannya dengan pengaruhnya pada negara ini namun juga apa pengaruhnya pada dunia keseluruhan. Siswa yang telah mengembangkan identitas nasional dan etnis yang kuat seharusnya memiliki perspektif untuk mengembangkan juga identifikasi global yang membuat mereka menjadi warga masyarakat dunia yang lebih baik. Pada saat ini penting untuk menyadari bahwa identifikasi yang dibahas di atas bersifat hierarkhis. Dengan kata lain, kurikulum dan kebutuhan belajar yang berproses dengan mengenalkan identitas budaya lokal, kemudian nasional dan akhirnya global/universal. Perkembangan yang belakangan tergantung pada perkembangan sebelumnya. Juga penting bahwa identitas individu tidak statis namun kontinyu dan mencakup adanya ide tentang identitas ganda (lokal, nasional, dan global/universal). Contoh budaya universal adalah permainan sepak bola. Tidak ada satu negara (warga) pun yang tidak mengenal sepak bola. Seluruh dunia mengenal sepak bola dan ingin tampil dalam kejuaraan dunia sepak bola. Salah satu kebudayaan universal di bidang olah raga yang paling digemari di seluruh dunia adalah sepak bola. Ka’bah sebagai simbol pemujaan yang juga merupakan identitas budaya universal yang diakui seluruh dunia, terutama umat Islam. Ka’bah merupakan salah satu simbol penghambaan manusia di hadapan Tuhan yang diakui di seluruh dunia baik dia itu suka atau tidak suka, percaya atau tidak percaya, pengikut atau bukan. Bagi umat Islam, Ka’bah adalah kiblat di mana dia harus menghadap ketika sedang melakukan sholat. Hal itu berarti umat Islam seluruh dunia mengetahui dan menghadapkan wajahnya saat beribadah.